



# Komunitas Photos Speak Sebagai Sarana Mahasiswa Belajar Menjadi Pewarta Foto

Disan Yudistio\*, Darajat Wibawa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [disanyudistio@gmail.com](mailto:disanyudistio@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan komunitas photo's speak yang menjadi sarana belajar para anggotanya untuk menjadi pewarta foto melalui kegiatan jurnalistik. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Komunitas Photo's Speak sebagai sarana mahasiswa belajar menjadi pewarta foto berdasarkan tiga proses, diantaranya: 1) Proses pencarian sumber isu dengan didukung oleh pengetahuannya tentang ilmu jurnalistik foto dan etika jurnalistik; 2) Proses pengelolaan foto berdasarkan kajian ilmu kewartawanan dan memanfaatkan media baru dengan kemajuan teknologi hari ini; 3) Proses penyajian foto, Photo's speak mempunyai peran dalam pengembangan anggotanya dalam kegiatan jurnalistik sehingga dapat mengikuti sesuai kebutuhan zamannya. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan non-formal dan komunitas dalam pengembangan kemampuan mahasiswa. Ini dapat merangsang perhatian universitas dan institusi pendidikan lainnya untuk lebih mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran praktis.

**Kata Kunci :** Pewarta Foto, Media Belajar, Photo's Speak

## ABSTRACT

*This study aims to determine the activity of the photo's speak community which is a means of learning for its members to become photo journalists through journalistic activities. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of this study explain the Photo's Speak Community as a suggestion for students to learn to become photo journalists based on three processes, including: 1) The process of finding sources of issues supported by their knowledge of photojournalism and journalistic ethics; 2) The photo management process is based on studies of journalism and utilizes new media with today's technological advances; 3) The process of presenting photos, Photo's speak has a role in developing its members in journalistic activities so that they can follow according to the needs of the times.*

**Keywords :** *Photojournalist, Learning Media, Photo's Speak*

## **PENDAHULUAN**

Belakangan ini kegiatan jurnalistik sedang marak maraknya dilakukan oleh kalangan masyarakat. Tidak hanya bagi wartawan atau jurnalis, kegiatan jurnalistik saat ini banyak dilakukan oleh mahasiswa jurnalistik maupun non jurnalistik, hal itu dibuktikan dengan banyaknya media media kampus yang dibentuk oleh para mahasiswa, salah satunya adalah komunitas Photo,s Speak yang bergerak di kegiatan kejournalistikan juga, khususnya Jurnalistik foto. Photo's Speak merupakan sebuah komunitas fotografi yang berfokus pada fotografi jurnalistik. Komunitas ini berada di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dibawah naungan Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurnalistik sebagai badan otonom. Photo,s Speak mewadahi mahasiswa UIN Bandung maupun Mahasiswa diluar UIN Bandung yang berminat untuk belajar dan mendalami fotografi khususnya foto jurnalistik.

Selain mempelajari seputar ilmu fotografi, para anggota Photo's Speak juga mempelajari bagaimana menjadi pewarta foto dengan melakukan liputan langsung ke lapangan. Para anggota Photo,s Speak ini mempraktekan secara langsung ilmu fotografi jurnalistik dengan mencari isu isu yang bisa melalui foto. Photo,s Speak juga mempunyai akun sosial media untuk memuat karya foto dan berita layaknya media profesional. Jadi karya dan berita para anggota Photos Speak ini bisa di akses di Instagram dan website [www.photosspeak.net](http://www.photosspeak.net).

Menurut Djen amar pada buku Haris Sumadiria, (2005:3) dalam Dzikri, Muhammad (2020), kegiatan kejournalistikan pada umumnya mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita, dengan demikian redaksi akan memilih informasi yang akan disajikan dalam medianya, pewarta tetap memegang peran dan fungsi sebagai pemberi informasi, hiburan, control social, hingga agen perubahan di masyarakat.

Sebuah foto menjadi suatu hal yang cukup penting untuk menyampaikan sebuah informasi atau berita. Foto menjadi pelengkap suatu peristiwa atau kejadian yang diberitakan dan pada saat ini kehadirannya dianggap penting, ditandai dengan terbitnya majalah life pada tahun 1937-1950 di Amerika, dengan editor fotonya yaitu Wilson Hicks, ia juga merupakan pelopor foto jurnalistik. Wilson berperan cukup besar dalam berkembangnya sebuah berita.

Beragam jenis fotografi muncul seiring berjalannya perkembangan era digital yang begitu pesat, fotografi menjadi sebuah eksistensi bagi seseorang untuk mendapat pengakuan dalam sosial media atau mendalami bidang fotografi untuk menghasilkan beragam karya foto. Karya itu sendiri merupakan ide

manusia yang menciptakan berbagai bentuk barang atau visual. Dalam hal ini karya yang dibahas penulis yaitu hasil ide yang dituangkan dalam bentuk visual fotografi. Fotografi itu juga melahirkan banyak jenis fotografi, salah satunya fotografi jurnalistik.

Menurut Hicks (2012), foto jurnalistik adalah kombinasi antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat terdapat kesamaan antara latar belakang Pendidikan sosial dan pembacanya. Dalam komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai penyampai pesan lewat sebuah gambar yang didalamnya terdapat makna. Foto Jurnalistik adalah medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas luasnya, dipublikasi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya (Romeltea, 2012).

Foto jurnalistik sangat dibutuhkan dalam sebuah media. Karena kehadiran foto jurnalistik sebagai pelengkap berita berupa gambar sebagai penguat berita itu sendiri dengan menggabungkan foto dan tulisan atau caption. Foto mempunyai peranan tersendiri dalam menyampaikan berita, selain gambaran atas sebuah peristiwa atau kejadian yang susah dijabarkan dengan kata kata. Foto jurnalistik sebagai salah satu teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai estetika dan nilai seni (Way, 2014).

Pesan yang disampaikan melalui fotografi jurnalistik, merupakan sudut pandang seorang pewarta foto atau fotografer dalam melihat isu-isu atau peristiwa yang terjadi di masyarakat dan di lingkungan sekitar. Foto yang ditampilkan pun dapat menghasilkan berbagai sudut pandang dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang menjadikan fotografi jurnalistik menjadi menarik untuk di analisis dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial, kaitannya dengan masyarakat, atau fotografi jurnalistik sebagai produk dari media massa itu sendiri. Pewarta foto atau wartawan foto merupakan profesi yang tergolong unik dan cukup dikenal masyarakat, karena seorang jurnalis sering dianggap kritis dalam bertanya serta mampu mengungkapkan sebuah informasi secara rinci dalam melakukan sebuah kegiatan liputan berita, dan mampu memberi wawasan pada orang lain melalui sebuah karya visual atau foto yang mengandung unsur berita atau kejournalistikan.

Dalam melakukan sebuah peliputan peristiwa wartawan foto sama halnya dengan wartawan tulis, hanya saja wartawan foto memiliki bentuk penyajian yang berbeda yaitu melalui sebuah foto bukan dengan bentuk tulisan. Foto yang dihasilkan oleh wartawan foto merupakan gambaran peristiwa yang terjadi dan ditampilkan secara lebih dramatis sehingga memungkinkan pembaca atau penikmat foto dapat menginterpretasi atau mempersepsikan hasil foto wartawan foto yang dilihatnya, selain itu juga pembaca bisa melihat langsung kejadian dalam sebuah peristiwa yang ditampilkan melalui foto tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya media massa terkait teknologi komunikasi dan informasi di masyarakat saat ini, wartawan foto di media massa tidak hanya terfokus di media cetak saja, wartawan foto di media online juga turut menjadi salah satu unsur penting dalam keredaksian guna mengisi konten dan membuat pembaca menjadi lebih tertarik untuk melihat ataupun membaca berita di media online tersebut karena gambaran peristiwa di berita tersebut ditampilkan lebih nyata melalui foto.

Pemberitaan foto pada media online juga berperan untuk mempengaruhi pembaca, agar keaktualan berita yang dibaca dapat dipercaya. Foto jurnalistik dapat merekam suatu peristiwa secara cepat dan objektif sehingga tepat untuk menyajikan peristiwa yang mengandung informasi atau berita. Dengan foto jurnalistik maka isi berita bisa tersirat terlebih dahulu melalui foto yang ditampilkan. Foto jurnalistik juga dapat memperlihatkan berbagai keadaan dan suasana suatu peristiwa secara lengkap dan akurat.

Perkembangan zaman ini juga mempengaruhi dunia jurnalistik saat ini yang dimana selain mengakses informasi yang lebih mudah, saat ini masyarakat pun bisa dengan mudah menyebarkan suatu informasi. Menurut Yose Rizal dalam Jurnal Komunika Islamika yang berjudul Kolaborasi Pers, Jurnalistik dan Wartawan menyebutkan bahwa dunia jurnalistik saat ini bukan hanya milik wartawan profesional saja melainkan milik semua orang yang ingin berbagi informasi, berkaitan dengan kegiatan yang ada di komunitas Photos Speak ini yang dimana para anggotanya bergerak selayaknya pewarta foto profesional.

Perkembangan Media massa saat ini juga mempengaruhi minat para Mahasiswa diluar Jurusan Jurnalistik untuk bergabung di komunitas Photo's Speak. Selain itu komunitas Photo's Speak juga memiliki peran besar bagi mahasiswa jurnalistik dalam memperluas pengalaman sebagai pewarta foto. Oleh sebab itu Photo's Speak berperan sangat penting dalam menunjang para mahasiswa jurnalistik untuk mendapatkan materi dan Pengalaman baru, faktor yang mempengaruhinya yaitu banyaknya kegiatan dan program Photo's Speak yang menghantarkan anggotanya ini mendapatkan pengalaman yang lebih dibandingkan Mahasiswa lainnya yang tidak mengikuti Komunitas ini.

Perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari masyarakat. Kemajuan teknologi menghasilkan modernitas yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, mobilitas social, ekspansi atau perluasan budaya. Dimana melalui kemajuan teknologi ini komunikasi juga makin canggih dan murah. Sehingga saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian. Serta bagaimana dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya (Astuti fuji, 2021).

Sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota Photo's Speak yang memiliki peranan besar dalam menunjang pengalaman para anggotanya untuk menjadi pewarta foto yang kompeten, seperti diskusi fotografi, pameran foto, dan yang paling penting pada kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini yaitu bagaimana para anggota bisa mengalami secara langsung menjadi pewarta foto yang benar-benar melakukan kegiatan jurnalistik foto layaknya pewarta foto profesional dengan melakukan kegiatan jurnalistik foto seutuhnya, dari mulai pencarian isu, lalu pengambilan isu itu sendiri dengan cara mengambil data visual atau foto, lalu mengolah foto tadi dengan tulisan agar menjadi suatu berita yang utuh sampai akhirnya berita ini bisa dipublikasikan dengan cara dimuat melalui website [www.photospeak.net](http://www.photospeak.net).

Komunitas Photo's Speak ini juga sudah menghasilkan banyak alumni yang menjadi pewarta foto di beberapa media lokal maupun media nasional, dan dalam beberapa kesempatan para alumni ini berbagi ilmu dan pengalaman bagaimana menjadi seorang pewarta foto profesional. Ini juga menjadi hal penting dalam menunjang perkembangan para anggota Photos Speak untuk lebih mengetahui dan mempelajari bagaimana menjadi seorang pewarta foto

Berdasarkan fenomena di atas, maka disini penulis mempunyai keingintahuan dan ketertarikan yang cukup besar untuk melakukan penelitian pada proses kegiatan Photo's Speak sebagai sarana belajar para anggotanya untuk menjadi pewarta foto yang notabene anggotanya adalah Mahasiswa jurusan Jurnalistik. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika. Metode analisis semiotika merupakan suatu analisis dalam kegiatan penelitian yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan sebuah tanda.

Selain itu, alasan penelitian ini mengangkat bagaimana komunitas Photo's speak ini mempunyai peranan besar bagi anggotanya dalam mendalami ilmu fotografi khususnya fotografi jurnalistik, juga mempelajari bagaimana menjadi seorang pewarta foto karena banyak dari alumni komunitas Photo's Speak sendiri yang sudah terjun menjadi pewarta foto Profesional. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses para anggota Photos Speak belajar dan mendalami ilmu Fotografi Jurnalistik di komunitas itu sehingga mampu meningkatkan kemampuan serta kualitas mereka sebagai pewarta foto.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini akan melakukan studi terhadap komunitas Photosspeak yang dimana komunitas Photosspeak bisa menjadi sarana belajar bagi mahasiswa untuk menjadi pewarta foto dengan teori Hawtin dan Smith, (2007) dalam Abu Huraerah (2021) mengatakan bahwa *“community development is the process of collective action to achieve social justice and change by with communities to identify needs and take*

Disan Yudistio, Darajat Wibawa

*action to meet them. It is based on an agreed set of values and is particularly important to vulnerable groups and disadvantaged communities*” (pengembangan masyarakat adalah proses tindakan kolektif untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan mengambil tindakan untuk memenuhinya. Hal ini didasarkan pada seperangkat nilai yang disepakati dan khususnya sangat penting bagi kelompok rentan dan masyarakat yang tidak beruntung).

Penelitian ini akan membahas komunitas Photosspeak yang dimana komunitas Photosspeak bisa menjadi sarana belajar bagi mahasiswa untuk menjadi pewarta foto. Pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Sesuai teori diatas menyatakan bahwa komunitas mempunyai fungsi yang sangat mempengaruhi anggotanya dalam memenuhi perkembangan skill dan pengalamannya di komunitas itu sendiri, maka dari itu teori diatas berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena komunitas Photo's Speak mempunyai peranan besar untuk menunjang perkembangan ilmu fotografi pada setiap anggotanya

Foto dalam kegiatan jurnalistik memiliki fungsi yang cukup penting untuk menjelaskan bahwa suatu kejadian atau peristiwa itu benar adanya. Ciri utamanya adalah terdapat caption, mengenai foto tersebut agar orang-orang tidak salah memahami foto. Ada beberapa pengertian foto jurnalistik yang dikemukakan para ahli. Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara gambar atau foto dengan kata-kata (yang mengungkapkan sebuah peristiwa dalam bentuk kerangka 5W + 1H) dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat. Sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita atau informasi yang dibutuhkan masyarakat, baik lokal, regional, nasional, maupun tingkat internasional (Baskin & Ma'arif, 2016: 106).

Komunitas adalah proses tindakan kolektif untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan mengambil tindakan untuk memenuhinya. Hal ini didasarkan pada seperangkat nilai yang disepakati dan khususnya sangat penting bagi kelompok rentan dan masyarakat yang tidak beruntung, (Hawtin dan Smith, 2007). Mengutip Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines*, (1969:3) dalam Dzikri, (2020), jurnalistik adalah proses pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah atau disiarkan melalui stasiun siaran.

Selain itu menurut Haris Sumadiria, (2005) dalam *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* mengartikan secara teknis bahwa jurnalistik merupakan proses kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan serta menyebarkan suatu informasi atau berita melalui media massa yang dilakukan secara berkala kepada khalayak secara luas dan cepat. Pewarta foto menurut Dini Aini (2013) adalah seseorang yang bertugas mengambil gambar dalam sebuah peliputan. Pewarta foto juga merupakan awak redaksi yang bertanggung jawab dalam mencari dan mendapatkan foto jurnalistik yang mendukung pemberitaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai komunitas photo's speak dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan beberapa anggota photo's speak yang akhirnya menghasilkan beberapa kesimpulan bagaimana komunitas ini mempunyai peran bagi perkembangan ilmu fotografi jurnalistik mereka. Melalui kegiatan jurnalistik yang meliputi pencarian, pengolahan dan penyajian foto, karena menurut Haris Sumadiria, (2005) dalam *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* mengartikan secara teknis bahwa jurnalistik merupakan proses kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan serta menyebarkan suatu informasi atau berita melalui media massa yang dilakukan secara berkala kepada khalayak secara luas dan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-3 informan sebagai sumber data primer mengenai bagaimana komunitas photo's speak ini bisa menjadi sarana bagi para anggotanya belajar jurnalistik foto dan menjadi pewarta foto melalui kegiatan jurnalistik yang meliputi pencarian, pengolahan dan penyajian foto di photo's speak ditemukan hasil sebagai berikut.

### **Proses Pencarian Foto di Photo's Speak**

Pada aspek ini peneliti memaparkan tentang bagaimana anggota photos speak belajar mencari isu atau foto yang akan dijadikan sebuah berita. Dalam aspek ini peneliti melakukan wawancara mengenai beberapa aspek bagaimana proses pencarian foto di Photo's Speak sebagai sarana mahasiswa untuk belajar menjadi pemberitaan foto. Peneliti melakukan pertanyaan kepada tiga informan yang sudah ditentukan.

Menurut Djen amar pada buku Haris Sumadiria, (2005:3), kegiatan ke-jurnalistikan pada umumnya mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita, dengan demikian redaksi akan memilih informasi yang akan disajikan dalam medianya, pewarta tetap memegang peran dan fungsi sebagai pemberi informasi, hiburan, control social, hingga agen perubahan di masyarakat. Menurut Nuraeni dan Suganti (2017:55) seorang wartawan dituntut

Disan Yudistio, Darajat Wibawa

untuk mengetahui bobot suatu isi bagian tentang berita dari mana isi berita yang disampaikan melalui media sosial. Anggota Photo's Speak harus bisa memvalidasi suatu informasi yang menyebar dari mulut ke mulut atau melalui broadcast media sosial sehingga terjadi keabsahan berita.

Proses yang dilakukan oleh Photo's Speak kepada anggotanya ditekankan untuk benar-benar menjiwai sebagai pewarta. Disampaikan oleh Brilliant selaku Kadiv Pengembangan Potensi:

“Kita dilatih untuk bisa memberitakan sebuah peristiwa melalui seni visual yang menarik dan faktual dan tidak mengenyampingkan estetika foto yang menurut saya yang menjadi sesuatu yang menarik dalam photojournalism. Membuat sebuah foto seakan-akan berbicara dan mempunyai makna yang ingin disampaikan yang didukung oleh data dan sebuah narasi”. (Hasil wawancara Choirul pada tanggal 28 November 2022)

Anggota photo's speak mendapatkan bahan isu untuk melakukan liputan yaitu dari berita berita yang sudah ada di media media besar.

“kalo isu biasanya kita nyari dari media media besar seperti Kompas, cnn, ayobandung dan banyak lagi, kita juga biasanya saling berbagi isu di whatsapp grup photosspeak, (Hasil wawancara Azka pada tanggal 29 November 2022)

Proses pencarian isu bersumber dari berbagai-bagai media besar untuk dijadikan bahan liputan mereka rata-rata dari informasi yang didukung oleh media sosial dengan cara melihat referensi dari media-media mainstream dan juga melalui whatsapp grup Photo's Speak yang dimana mereka saling berbagi isu untuk bahan liputan.

“Anak-anak Photo's Speak biasanya mencari isu untuk liputan melalui akun Instagram media-media mainstream atau saling berbagi isu di grup whatsapp juga kalo ada kejadian kejadian di sekitar biasanya kita langsung melakukan liputan kalo memungkinkan”. (Hasil wawancara pada tanggal 28 November 2022).

Anggota Photo's Speak ditekankan untuk membangun rasa kritis terhadap permasalahan sosial maupun lingkungan. Aspek ini merupakan bagian dari proses pendidikan untuk menjadikan anggota Photo's Speak yang setara dengan situasi keadaan apa yang dibutuhkan oleh publik. Seorang pewarta foto membutuhkan daya kritis terhadap isu yang diangkat.

Menurut Romli (2003:2), jurnalistik dipahami dari tiga sudut pandang diantaranya dilihat (a) sebagai proses, jurnalistik merupakan kegiatan atau aktivitas mencari mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak melalui media massa yang dilakukan oleh seorang jurnalis atau

wartawan, (b) sebagai teknik, jurnalistik disebut sebagai keahlian (expertise) atau keterampilan (skill) dalam menulis sebuah karya jurnalistik seperti berita, artikel, feature sekaligus keahlian dalam mengumpulkan sebuah bahan penulisan dalam liputan peristiwa (reportase) dan hasil wawancara, (c) sebagai ilmu, jurnalistik menjadi bidang kajian dalam produksi dan distribusi informasi melalui media massa.

Choirul Nurochman selaku kepala suku Photo's Speak yang saat ini sedang menjabat mengatakan bahwa dirinya ketika akan melakukan liputan yang utama selalu dipersiapkan yaitu kamera dan baterai cadangan, sedangkan untuk alat penunjang lainnya menyesuaikan dengan situasi dan bagaimana medan ditempat liputan seperti membawa payung dan jas hujan ketika akan melakukan liputan saat musim hujan.

“Hal yang paling utama dipersiapkan ya tentunya adalah kamera dan baterai cadangan, kalo untuk alat alat lain sih biasanya sesuai isu apa yang mau kita liput, kaya membawa sepatu boot dan jas hujan kalo mau liputan banjir, (Choirul Nurochman, pada wawancara 28 November 2022)”

Amalia Azka juga mempersiapkan hal yang tidak jauh beda dengan Choirul, disisi lain Anggota Photo's Speak ditekankan untuk meliput dengan mengutamakan etika menjadi seorang pewarta foto,

“Di Photo's Speak ditekankan untuk meliput yang dipelajari di photosspeak lebih ke etika menjadi pewarta foto sih. saya kalo mau liputan biasanya mempersiapkan hal hal yang dibutuhkan di tempat liputan itu kaya kamera hal yang paling wajib atau juga bawa alat alat pelindung kalo mau liputan demo, (Amalia Azka, pada wawancara 28 November 2022)”

Anggota Photo's Speak diajarkan dalam proses persiapan dalam menyiapkan perlengkapan yang menunjang liputan dimulai dari kamera hingga battery cadangan. Kemudian menekankan keperluan liputan yang menunjang untuk kebutuhan di lapangan, karena tidak semua tempat liputan menjamin keselamatan para pewarta foto. Disisi lain Photo's Speak ditekankan memegang teguh terhadap etika pewarta foto, karena medium Photo's Speak bisa dijadikan sebagai wadah untuk mengasah seorang pewarta foto yang menghasilkan pewarta foto professional.

Menurut Arifin (2023) foto jurnalistik merupakan media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual yang merupakan hasil karya dari kegiatan liputan seorang fotografer sebagai bentuk sajian informasi terkhusus berita foto sebagai pelengkap informasi maupun penarik minat pembaca dalam sajian berita atau informasi pada media yang dimiliki photo's speak. Komunitas Photo's Speak mengajarkan kepada anggotanya untuk membaca situasi keadaan di lapangan, karena komunitas ini menekankan terhadap profesionalisme

menjadi seorang pewarta foto. Melalui pengalaman Para alumni yang sudah masuk di dunia pewarta foto lebih, sehingga dapat memahami perspektif apa yang dibutuhkan oleh pewarta foto yang akan masuk di dunia tersebut

“Proses yang kita dapatkan selama berproses di Photo’s Speak kita akan dibekali materi-materi kejournalistikan khususnya dalam photojournalism, disamping kita menerima materi formal kita pun dapat sharing dengan pewarta-pewarta foto ataupun seseorang yang sudah berpengalaman dan lebih dahulu terjun dalam hal photojournalism”. (Hasil wawancara brilliant pada tanggal 28 November 2022)

Melalui pemberdayaan potensi sumber daya manusia di Photo’s Speak, anggota komunitas ini mendapatkan materi yang menunjang peliputan di lapangan. Komunitas ini dijadikan sebuah medium belajar mengajar untuk menciptakan seorang pewarta foto yang profesional.

“Proses yang kita dapatkan selama berproses di Photo’s Speak kita akan dibekali materi-materi kejournalistikan khususnya dalam photojournalism, disamping kita menerima materi formal kita pun dapat sharing dengan pewarta-pewarta foto ataupun seseorang yang sudah berpengalaman dan lebih dahulu terjun dalam hal photojournalism. dibekali dasar-dasar dalam hal fotografi, teknik-teknik dasar fotografi jurnalistik, penulisan berita, hingga pemahaman kode etik jurnalistik agar kita mengetahui dan memahami bagaimana seorang jurnalis bekerja”. (Hasil wawancara pada tanggal 28 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Photos Speak merupakan medium transfer knowledge sesama anggota Photo’s Speak. Anggota Photo’s Speak dilatih dan dididik untuk menjadi seorang pewarta foto profesional. Sehingga tercipta sumber daya manusia yang siap bersaing dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan jurnalistik. Menurut Wibawa (2020:187) jurnalis harus bisa menjaga sikap netral terhadap fenomena yang sedang terjadi tanpa harus memihak kemanapun terkecuali berpihakan terhadap orang banyak atau massa. Pengaplikasian tersebut dapat menghasilkan seorang pewarta profesional. Berdasarkan hasil penelitian setiap anggota Photo’s Speak ketika turun ke lapangan, mereka menerapkan yang Namanya kode etik jurnalistik dalam liputan. Ketika Anggota Photo’s Speak sudah terbiasa dengan aturan tersebut, maka mereka mulai terbiasa jika sudah terjun langsung pada dunia profesional.

Komunitas Photo’s Speak melakukan learning by doing belajar sambil melakukan yang sudah diajarkan dengan cara datang langsung ke tempat kejadian perkara dimana sebuah isu sosial maupun lingkungan itu muncul. Pertama, Choirul Nurochman mengatakan bahwa anggota photo’s speak biasanya datang ke tempat yang dituju untuk melakukan liputan selayaknya pewarta foto

profesional. Choirul juga mengatakan bahwa sebelum melakukan liputan biasanya meminta izin dulu khususnya ketika melakukan liputan yang bersifat pribadi seperti UMKM, tokoh atau hal hal yang tidak terlalu berkaitan dengan khalayak seperti bencana ataupun peliputan demo.

“ketika liputan di lapangan biasanya kita ya selayaknya pewarta foto yang lain gitu, kalo misalkan mau liputannya kaya UMKM atau liputan ke orang langsung biasanya kita minta izin dulu sebelum meliput. Ada juga momen momen kita ngikutin senior atau wartawan lain untuk liputan dan belajar gimana sih pewarta yang sesungguhnya ketika di lapangan itu biasanya kalo isu nya besar kaya demo, atau banjir sih seringnya”. (Hasil wawancara pada 28 November 2022)

Amalia mengatakan bahwa dirinya selalu melihat bagaimana wartawan lain bersikap, namun Amalia sendiri jarang meliput isu yang terlalu besar resikonya seperti demo.

“kalo lagi liputan sih biasanya saya sih ya selayaknya wartawan lain gitu saya liat mereka gimana sekalian belajar juga, tapi saya sih biasanya ngeliput isu isu yang ringan ringan aja gitu, aku ga terlalu berani kalo liputan yang rame rame atau yang bahaya gitu kaya liputan demo yang gede aku gak terlalu berani, (Hasil wawancara pada tanggal 28 November 2022)”

Penerapan kajian Photojournalism yang didukung oleh data dan sebuah narasi secara tidak langsung sudah membentuk anggotanya menjadi seorang pewarta. Sehingga Komunitas Photo's Speak sebagai sarana mahasiswa untuk menjadi seorang pewarta foto.

Menurut Ulhaq, S. N., Fakhruroji, M., & Tresnawati, B (2020:40) Jurnalis dalam menjalankan profesinya berperan dalam melakukan interpretasi terhadap realitas untuk dihasilkan kepada khalayak dengan menyebarkan laporan atau berita secepat mungkin yang kemudian disebarkan kepada khalayak sebanyak-banyaknya. Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Photo's Speak merupakan wadah untuk mengasah kemampuan soft skill maupun hard skill. Bukan hanya dipandang sebagai komunitas photo saja tetapi terdapat nilai esensi yang dapat diambil. Komunitas Photo's Speak dibuat untuk mewedahi calon-calon pewarta foto profesional. Karena didalamnya terdapat sebuah sistem transfer knowledge, sehingga anggota Photo's Speak dapat mengaplikasikan sebuah ilmu pengetahuan yang didapat di dalam kelas perkuliahan.

Berdasarkan hasil Penelitian bahwa Komunitas Photo's Speak yang menjadi media kampus mengimplementasikan untuk melakukan pencarian sumber isu terlebih dahulu sebelum turun ke lapangan. Karena seorang pewarta foto jurnalistik harus bisa menghasilkan foto apa yang dibutuhkan oleh khalayak, sehingga dalam proses photojournalism harus memiliki tiga sudut pandang

Disan Yudistio, Darajat Wibawa

pemaknaan sebagai bentuk proses, sebagai bentuk teknik, dan sebagai bentuk ilmu dalam penyebaran informasi. Komunitas Photo's Speak memberikan pemaknaan terhadap proses pencarian sumber isu, karena dengan melihat dan mengukur informasi yang valid, akan berdampak terhadap pengembangan daya kritis mahasiswa yang masuk ke dalam media Photo's Speak.

### **Proses Pengolahan Foto di Photo's Speak**

Pada aspek ini peneliti mendalami bagaimana proses pengolahan foto yang akan dijadikan sebuah berita oleh anggota Photo's Speak dan bagaimana komunitas Photo's Speak sebagai sarana mahasiswa belajar menjadi pewarta foto. Dalam aspek ini setiap anggota mengalami hal hal yang bersangkutan dengan dunia kewartawanan dimana mereka harus mengolah sebuah foto agar menjadi sebuah berita yang bisa dibaca oleh masyarakat. Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan dan didukung dengan melakukan observasi bagaimana proses pengolahan foto di Photo's Speak sebagai sarana mahasiswa belajar menjadi pewarta foto.

Menurut Wiradharma, & Sukihana, (2018). kurator merupakan seseorang yang memiliki kemampuan khusus untuk memilih foto terbaik yang akan diunggah melalui media pers. Menurut Hicks (2012) foto jurnalistik adalah kombinasi antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat terdapat kesamaan antara latar belakang Pendidikan sosial dan pembacanya. Dalam komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai penyampai pesan lewat sebuah gambar yang didalamnya terdapat makna.

Pada proses selanjutnya anggota Photo's Speak melakukan pengelolaan foto setelah melewati pada tahap pencarian foto. Anggota Photo's Speak pada tahap ini melalui beberapa proses sebelum berita dipublikasi.

“Pengelolaan foto di photosspeak biasanya setelah motret kita mengirim ke redaksi photosspeak lalu dikurasi oleh kurator foto yang nantinya menentukan foto kita akan naik menjadi berita atau tidak”. (Hasil wawancara Azka pada tanggal 28 November 2022)

Menerapkan standar operasional prosedur pengelolaan foto menyesuaikan dengan standar prosedur dengan media-media besar. Dalam pengelolaan sebuah hasil liputan foto tidak akan langsung dipublikasi kepada khalayak umum, harus melalui beberapa tahap dimulai dengan dikurasi foto oleh curator.

Menurut Musfialdy, M. (2019) gatekeeper merupakan penentuan pesan atau konten yang akan dimuat atau ditayangkan di media, dan pesan apa saja yang tidak akan dimuat pada media. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada Media Photo's Speak sudah pengimplementasian seorang redaktur. Anggota

Photo'S Speak ditempatkan menjadi seorang redaktur media, dengan proses seperti itu Anggota komunitas tersebut sudah terbiasa jika ditempatkan menjadi seorang redaktur. Komunitas Photo's Speak menjadi media pembelajaran bagi Mahasiswa yang ingin mendalami menjadi seorang jurnalis media.

Setelah masuk kepada tahap pemilahan dan pemilihan foto oleh curator, kemudian hasil liputan foto diolah oleh redaktur media. Karena redaktur memiliki kebijakan atas publikasi terkait isu yang akan diangkat, sehingga di sana terjadi proses pembelajaran jika menjadi seorang redaktur pewarta foto.

“Photosspeak memiliki kebijakan redaksional untuk menentukan isu maupun foto yang layak untuk diliput dan dipublikasikan, Keutuhan data serta penulisan yang ringkas namun mencakup seluruh informasi yang hendak disampaikan”. (Hasil wawancara choirul pada tanggal 28 November 2022)

Komunitas Photo's Speak menerapkan teori gatekeeper, Dimana seorang redaktur media memegang kebijakan atas informasi yang baik, benar dan penting disampaikan kepada khalayak.

Menurut Fathan dan Aminudin (2021:70) redaktur merupakan seseorang yang bertugas terhadap penyuntingan sebuah berita, sebelum berita dikirim kepada pengelola media dan disebarluaskan kepada khalayak. Dunia professional seorang pewarta foto tidak akan terlepas dengan seorang redaktur. Munculnya berita kepada khalayak tergantung dari kurasi seorang redaktur.

Foto Jurnalistik adalah medium sajian informasi untuk menyampaikan berbagai bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas luasnya, dipublikasi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya (Romeltea, 2012).

Media Photo's Speak memiliki rule of main atau kebijakan dalam pengelolaan hasil liputan foto. Kebijakan yang diutamakan yaitu faktual dan keaslian dari sebuah berita. Kemudian menerapkan etika dalam pengelolaan hasil liputan foto. Sehingga anggota Photo's Speak sudah masuk ke dalam dunia professional sudah terbiasa dengan aturan seorang redaktur media.

Proses pembiasaan dalam pengelolaan hasil liputan, Komunitas Photo's Speak menyiapkan media belajar mengajar dalam menjadikan anggotanya menjadi pewarta profesional sebagai seorang redaktur media.

“Salah satu kajian keilmuan di Photo's Speak itu ialah NGOPI (Ngobrol Fotografi) disini seluruh anggota Photo's Speak saling mengoreksi terhadap karya satu sama lain sehingga kita bisa memahami dan sharing pengetahuan dan pengalaman ketika melakukan liputan. Mengoreksi dari segi foto ataupun narasi sebagai hal yang mendukung sebuah foto yang dapat memotivasi dan referensi baru untuk melakukan liputan nanti”.

(Hasil wawancara Brilliant pada tanggal 28 November 2022)

Ruang pembelajaran yang dilakukan oleh Komunitas Photo's Speak terjadinya komunikasi pembelajaran. Dimana terjadi suatu proses penyampaian pesan atau ide kepada seseorang atau kelompok untuk mencapai pesan secara efektif dan efisien. Ruang diskusi yang dilakukan bisa membentuk gagasan baru untuk para pewarta foto yang akan masuk ke dunia jurnalistik.

Pewartu foto menurut Dini Aini, (2013) adalah seseorang yang bertugas mengambil gambar dalam sebuah peliputan. Pewarta foto juga merupakan awak redaksi yang bertanggung jawab dalam mencari dan mendapatkan foto jurnalistik yang mendukung pemberitaan.

Kajian ilmu kewartawanan atau jurnalisme diterapkan pada proses pengelolaan foto sehingga komunitas Photo's Speak Sebagai Sarana Mahasiswa Belajar Menjadi Pewarta Foto.

“Dalam menerapkan ilmu kewartawanan, kita sebelum melakukan liputan kita melakukan riset terlebih dahulu terhadap sebuah isu yang diangkat dan mencari data awal untuk liputan yang akan kita lakukan, melakukan wawancara mengenai isu terkait sebagai data yang kita dapatkan di lapangan, memilih dan menentukan foto yang mana akan kita gunakan dalam berita serta menuliskan narasi sebagai sebuah pendukung foto baik data dan informasi lain yang didapatkan mengenai isu terkait”. (Hasil wawancara pada tanggal 28 November 2022)

Berdasarkan pemaparan diatas fotografer dan redaksi di Photo's speak melakukan pengolahan foto dengan menggunakan kajian ilmu kewartawanan dan memanfaatkan media baru berupa website media. Website media dapat diakses melalui perangkat elektronik mengacu pada perkembangan teknologi digital di masyarakat saat ini. Anggota photo's speak juga tidak bisa lepas dari selingkung photo's speak yang memuat aturan aturan dalam pengolahan foto jurnalistik yang akan disajikan.

### **Proses Penyajian Foto di Photo's Speak**

Pada aspek ini peneliti wawancara secara mendalam kepada para informan sebagai pengurus Photo's Speak terlibat dalam proses penyajian foto di Photo's Speak sebagai sarana belajar menjadi pewarta foto dan melakukan observasi di komunitas Photo's Speak. Dalam aspek ini peneliti memaparkan dari semua pertanyaan penelitian yang ditanyakan, Dimulai dari fungsi keredaksian di photosspeak, media besar yang menjadi acuan untuk media photo's speak dalam menyajikan foto hasil liputan anggotanya, dan bentuk proses sarana mahasiswa sebagai bentuk menjadi pewarta foto.

Menurut Cholis dan wardiana (2018:131) manajemen redaksi merupakan

tahapan dalam proses memproduksi materi pemberitaan yang berkualitas dengan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam konteks manajemen redaksional. Aspek ini peneliti membahas bagaimana proses anggota Photo's speak melakukan penyajian foto hasil liputan. Dimulai dari pembuatan caption yang nantinya akan menjadi pelengkap foto mereka dan akan dibaca oleh masyarakat. Ketiga informan mengatakan bahwa acuan caption mereka adalah 5W+1H serta bagaimana kejelasan caption tersebut.

“yang menjadi acuan saya ketika membuat caption yaitu keutuhan data isu tersebut dan penulisan yang ringkas namun bisa mencakup seluruh informasi yang hendak disampaikan”. (Hasil wawancara Choirul pada tanggal 28 November 2022)

Bahwa caption foto harus bisa menjelaskan apa peristiwa yang terjadi dalam foto tersebut sehingga informasi dapat disampaikan dengan jelas melalui foto jurnalistik itu sendiri.

“acuan saya ketika membuat caption untuk foto yaitu bagaimana caption tersebut mengandung unsur 5W+1H sehingga dapat memuat informasi yang sejelas jelasnya”. (Hasil wawancara pada tanggal 29 November 2022)

Acuan utama dalam pembuatan caption yaitu unsur 5W+1H yang akan menjelaskan dengan rinci perihal apa yang dimuat dalam foto tersebut.

“yang terpenting menurut saya caption sebuah foto itu mengandung unsur 5W+1H yang akan menjelaskan dari mulai kapan waktunya, siapa, dimana, bagaimana dan apa yang terjadi dalam foto tersebut”. (Hasil wawancara pada tanggal 28 November 2022)

Penggunaan caption sangat mendukung sebagai pelengkap dalam penyajian hasil liputan. Penggunaan caption mengacu terhadap 5W (what, who, when, where, why) 1 H (How) dengan acuan tersebut pembaca dapat memahami hasil liputan yang disajikan kepada khalayak. Sebuah narasi yang baik itu dapat dimengerti dan dipahami oleh khalayak, sehingga harus diperjelas dengan 5W 1H.

Tresnawati (2020:62) media online memberikan kemudahan kepada khalayak, sehingga berita mudah diterima dengan cepat dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Media Photo's Speak melakukan proses adaptasi dalam penggunaan saluran media dengan pengguna media online berupa website. Dalam proses manajemen redaksi tahap ini merupakan tahap penggerakan karena media Photo's Speak menyesuaikan dengan target pembaca yang dominan generasi milenial.

Aspek ini peneliti mencari tahu bagaimana anggota Photo's Speak menerapkan ilmu kewartawanan di komunitas photo's speak, karena seperti inti

Disan Yudistio, Darajat Wibawa

dari dari penelitian ini penulis membahas bagaimana komunitas ini memiliki peran bagi para anggotanya untuk belajar menjadi pewarta foto.

“kalo saya pribadi menerapkan ilmu kewartawanan tersebut ya ketika sedang liputan, contohnya kalo saya mengambil gambar itu biasanya pake teknik EDFAT yang diajarkan di photo’s speak, juga tidak lupa kode etik jurnalistik yang selalu menjadi acuan ketika saya sedang menjadi pewarta foto untuk photo’s speak”. (Hasil wawancara pada tanggal 28 November 2022)

Anggota photo’s speak menerapkan ilmu kewartawanan tersebut saat dirinya melakukan liputan seperti mencari isu yang terbaru dan actual juga memakai etika foto jurnalistik dengan baik.

“saya dan anggota photos speak yang lain selalu menerapkan ilmu kewartawanan dimana foto yang akan menjadi sebuah berita harus foto yang terbaru dan actual serta selalu menerapkan etika foto jurnalistik yang baik”. (Hasil wawancara Brilliant pada tanggal 29 November 2022)

Komunitas Photo’s Speak dijadikan sebagai sarana media pembelajaran untuk melatih menjadi seorang pewarta foto. Penerapan ilmu kewartawanan sering dilakukan dalam proses penyajian hasil liputan. Dimulai dari pengaplikasian EDFAT hingga penerapan etika foto jurnalistik yang baik. Karena sebuah berita harus memuat kabar terbaru dan actual.

Aspek ini peneliti mencari tahu tentang bagaimana keredaksian Photo’s Speak sebagai media dapat berfungsi dengan baik. Karena ketiga informan ini merupakan pengurus di Photo’s Speak maka mereka mengetahui bagaimana keredaksian photo’s speak ini berfungsi. Keredaksian di photo’s speak selain untuk keredaksian juga berfungsi untuk litbang, juga sebagai kurator untuk isu dan foto yang mana yang layak untuk disajikan di web photo’s speak sendiri serta menjadi bahan evaluasi untuk isu dan foto yang diambil oleh anggota.

“keredaksian photo’s speak juga berfungsi menjadi litbang, selain memilih dan memilah foto yang layak untuk dipublikasikan, namun juga sebagai evaluasi bagi isu serta foto setiap anggota”. (Hasil wawancara Choirul pada tanggal 28 November 2022)”.

Fungsi keredaksian di Photo’s speak umumnya adalah untuk proses kurasi foto mana yang layak untuk disajikan di web photo’s speak itu sendiri.

“setahu saya fungsi keredaksian di photo’s speak itu untuk proses kurasi, yang diawali oleh pengkurasian oleh redaktur foto yang di diskusikan di grup whatsapp curator dengan alumni yang sudah bekerja di berbagai kantor media, (Hasil wawancara pada tanggal 29 November 2022)”.

Dalam aspek ini penulis ingin mengetahui adakah media media profesional yang dijadikan acuan untuk Photo's speak bisa mengemas bagaimana web photo's speak itu menjadi portal berita yang baik dan bisa dinikmati oleh khalayak.

“Pada umumnya photo's speak mengacu pada media nasional seperti LKBN, Antara dan CNN Indonesia baik dari segi isu, foto maupun pengelolaan web, (Choirul Nurochman, pada wawancara 28 November 2022)

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui siapa saja yang menjadi target pembaca berita-berita yang ada di website photo's speak dimana berita yang disajikan itu adalah produk dari para anggota photo's speak itu sendiri yang notabene adalah mahasiswa yang sedang belajar menjadi pewarta foto.

“Secara umum yang menjadi sasaran photo's speak yaitu masyarakat luas tetapi secara khusus adalah kalangan mahasiswa, (Choirul Nurochman, pada wawancara 28 November 2022)”.

Target pembaca berita yang ada di photo's speak itu adalah masyarakat luas, karena menurutnya berita yang disajikan di photo's speak juga berita yang bersifat umum.

“Untuk target pembacanya itu masyarakat luas, karena kan isu isu yang diberitakan di photo,s speak juga banyak yang isinya bersifat umum’ (Amalia Azka, pada wawancara 28 November 2022)”.

Target pembaca dari berita yang disajikan photo's speak adalah masyarakat luas dan khususnya adalah mahasiswa UIN Bandung karena menurut Brilliant selain isu yang bersifat umum, photo's speak juga memberitakan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan kampus UIN Bandung.

“Yang menjadi target pembaca berita di web photo's speak yaitu khalayak umum dan mahasiswa dan mahasiswi UIN Bandung karena kita juga memberitakan hal-hal yang terjadi di Kampus UIN Bandung, (Brilliant Awaludin, pada wawancara 29 November 2022)”.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan saluran media yang digunakan dalam proses kegiatan jurnalistik yaitu penggunaan media yang berbasis online. Penggunaan media berbasis online disebut sebagai cyber media (media siber) ataupun media internet yang diartikan sebagai media yang menyajikan atau tersaji di sebuah situs web atau diakses secara online.

Berdasarkan pemaparan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa photo's speak mempunyai peran dalam pengembangan anggotanya dalam kegiatan jurnalistik foto dan telah melaksanakan kegiatan jurnalistik foto sesuai

dengan perkembangan teknologi saat ini dan website photos speak bisa dikatakan sebagai portal berita yang dapat diakses oleh masyarakat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian dan pembahasan yang diperoleh, komunitas Photo's Speak berperan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk belajar menjadi pewarta foto berdasarkan tiga aspek utama: proses pencarian foto, proses pengelolaan foto, dan proses penyaluran foto.

Anggota Photo's Speak mengalami berbagai pengalaman saat melakukan liputan foto jurnalistik. Liputan foto jurnalistik menjadi bagian penting dalam membentuk anggota komunitas menjadi pewarta profesional. Seorang pewarta foto jurnalistik harus mampu menghasilkan foto yang dibutuhkan oleh khalayak, mendapatkan foto berdasarkan sumber informasi yang valid, serta menerapkan kode etik jurnalistik dalam setiap tahap pelaksanaannya. Komunitas ini mengadakan kegiatan belajar-mengajar untuk anggotanya, di mana mereka saling bertukar pengalaman dan pengetahuan sebelum terjun ke lapangan. Dengan demikian, Photo's Speak berfungsi sebagai media transfer pengetahuan bagi mahasiswa yang ingin menjadi pewarta foto profesional.

Aspek pengelolaan foto melibatkan proses yang dilakukan setelah pencarian foto jurnalistik. Seluruh anggota Photo's Speak terlibat dalam pengelolaan foto sebagai bagian dari pembelajaran mereka sebagai pewarta foto. Photo's Speak memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mencakup prinsip 5W+1H dalam pengelolaan foto, karena SOP tersebut sering digunakan di media profesional. Melalui kegiatan ini, anggota Photo's Speak mulai terbiasa dengan proses yang melibatkan pemilihan foto oleh kurator hingga masuk ke redaksi media sebagai bagian dari publikasi berita yang sudah diliput.

Dalam aspek penyaluran foto jurnalistik, seluruh anggota Photo's Speak berperan aktif. Penyaluran foto jurnalistik melibatkan manajemen redaksi, yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pemangku kebijakan komunitas dan anggota yang terlibat dalam pencarian, pengelolaan, dan penyaluran foto jurnalistik, yang secara tidak langsung termasuk ke dalam manajemen redaksi. Komunitas ini menggunakan media baru, seperti website dan media sosial, untuk menyalurkan karya mereka, dengan tujuan menyesuaikan dengan kebutuhan khalayak saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alrikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allwi, A. (2004). *Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, A. A. (2023). Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik: Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Laung Nirmala karya Virliya Putricantika pada Media Online BandungBergerak.id (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*).
- Bahri, S. (2020). *Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFLA)*.
- Baksin, A., & Malalrif, A. A. (2016). *Fotografi Kontemporer: Teori dan Aplikasi Bisnis*. Bandung: Media More.
- Dini, A. Z. (2013). *Peran Pewarta Foto dalam Proses Foto Jurnalistik di Sumberne*.
- Dzikri, M. (2020). *Jurnalistik Foto di Media Online: Studi Deskriptif Media Online Alyobandung.com*.
- Giwanda, G. (2005). *Panduan Praktis Fotografi Digital*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hawtin, M., & Percy-Smith, J. (2007). *Community Profiling: A Practical Guide: Auditing Social Needs*. McGraw-Hill Education (UK).
- Hicks, W. (1972). *World and Picture*.
- Huraleralh, A. (2021). *Perbandingan Model Intervensi Komunitas Dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial*.
- Hidalyalt, Nur, D. (2004). *Menghindari Quality Criteria yang Monolitik dan Totaliter*. Depok: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI.
- Itar, N. (2019). *Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of Community: A Definition and Theory. *American Journal of Community Psychology*, 14.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfialdy, M. (2019). Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas dan Netralitas Pemberitaan Media. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 21-28.
- Romli, A. S. M. (2003). *Jurnalistik Terapan: Panduan Kewartawanan dalam Kepenulisan*. Bandung: Balticpress.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, A. S. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Symbiosis Rekatama Media.
- Sumaryoku, R. (2017). *Pada Suatu Foto: Cerita & Filosofi dalam Fotografi*. Bandung: Kalifa Publishing.

Disan Yudistio, Darajat Wibawa

*Sutopo, A. (2003). Multimedia Interaktif dan Flash. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.*

Talufan, W. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ulhaq, S. N., Fakhruroji, M., & Tresnawati, B. (2021). Studi Fenomenologi Psikologi Jurnalis Perempuan Bersuami di Kota Bandung. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*.

Waly, W. (2014). *Human Interest Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wiradharma, I. B. A., & Sukihana, I. A. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Kurator Dalam Melaksanakan Tugas Pengurusan Dan Pembersihan Harta Debitor Pailit. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Udayana, 6(04)*.